

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dicirikan dengan emosi yang masih meninggi, kontrol diri yang rendah, mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan yang negatif dan masih dalam keadaan yang tidak stabil. Remaja seringkali mudah marah dan menjadi emosi jika terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya dan sering terdapat konflik dengan orang tua. Pada masa ini remaja mengalami perubahan baik perubahan secara fisik, emosi maupun sosial. Pada masa transisi ini kemungkinan dapat timbul krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock (1980), remaja diharapkan mampu menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan

keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Jika hal ini berhasil dilakukan maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, jika harapan ini tidak tercapai maka akan menjadi buruk dan remaja akan memiliki perilaku yang menyimpang seperti merusak atau merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Dalam tahap tumbuh dan kembang, seorang remaja mungkin pernah melakukan perbuatan yang merusak atau merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika perilaku ini menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh remaja, masyarakat memberikan label "kenakalan remaja" (Santrock, 2002).

Hampir setiap hari selalu ditemukan kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja di media massa dan setiap tahun kasus kenakalan remaja ini mengalami peningkatan. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam mulai dari perbuatan yang melanggar norma sosial sampai dengan perbuatan yang melanggar hukum seperti membolos sekolah, tawuran antar pelajar, seks bebas, minum-minuman keras, berkelahi, pemakaian obat-obatan terlarang, merokok, berjudi dan tindakan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Contoh kasus yang ditemukan melalui surat kabar dan internet antara lain sejumlah pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten

Tuban banyak yang membolos untuk tidak masuk sekolah, mereka lebih memilih untuk sekedar nongkrong di warung kopi, bersembunyi di tempat rental *game online* sambil menunggu jam pulang sekolah. (Beritajatim, 27 Agustus 2012). Kasus lain yaitu seorang remaja yang berusia 16 tahun berinisial AD ditangkap oleh Aparat Kepolisian Sektor Parung karena mencuri sepeda motor di Pasar Parung, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. (Kompas, 19 Maret 2012).

Kemudian, terdapat delapan kasus tawuran berdasarkan berita dari Polda Metro Jaya yang terjadi di Jakarta sepanjang tahun 2012, yaitu kasus tawuran antar pelajar SMAN 6 dan SMAN 70 yang terjadi di Bundaran Bulungan, Jakarta Selatan, terdapat korban jiwa dalam aksi tawuran ini yaitu AY seorang siswa SMAN 6 yang telah tewas akibat dibacok oleh seorang siswa dari SMAN 70 yang bernama FR. Kemudian, terdapat aksi tawuran yang merenggut nyawa DJ seorang siswa kelas XII SMA Yayasan Karya 66 yang tewas setelah mendapat serangan di bagian perut yang dilakukan oleh siswa STM Kartika Zeni di Manggarai, Jakarta Selatan. (Kabarsore.Com, 29 September 2012).

Kasus kenakalan remaja yang terjadi di Semarang yaitu sekelompok remaja yang terlibat dalam aksi bentrokan antar geng yang terjadi di Jalan Pusponjolo Raya, telah diamankan oleh tim Reskrim Kepolisian Sektor Semarang Barat, para remaja tersebut ditangkap karena terlibat dalam aksi pengeroyokan brutal yaitu menghajar korbannya dengan menggunakan helm

dan melempari batu sehingga mengakibatkan korban yang berinisial MN dan AR mengalami luka-luka di bagian tubuhnya, hal tersebut dipicu oleh karena anggota kelompok tersebut tidak terima bila rekannya ditantang oleh sekelompok remaja lain (LawangSewuPost, 6 July 2012). Kasus lain yang terjadi di Semarang yaitu aksi tawuran di jalanan yang dilakukan oleh sejumlah siswa dari SMK Negeri 4 dengan siswa SMK Negeri 10 pada tanggal 8 september 2012, aksi tawuran tersebut dihentikan oleh warga yang geram terhadap ke dua SMK Negeri tersebut yang seringkali terlibat dalam aksi tawuran (BeritaSatu.com, 9 September 2012).

Kenakalan remaja tidak hanya melibatkan anak-anak remaja yang putus sekolah saja, akan tetapi juga melibatkan anak-anak remaja yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah lanjutan, akademi dan perguruan tinggi (Kartono, 2006). Masalah kenakalan remaja ini dapat terjadi karena identitas diri yang negatif, rendahnya kontrol diri, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekitar.

Sebagian besar remaja mungkin pernah melakukan tindak kenakalan dan hal ini dapat dikatakan normal apabila perbuatan tersebut tidak merugikan orang lain, akan tetapi jika perbuatan yang dilakukan dapat merugikan dan membahayakan orang lain secara material maupun psikologis maka kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini dapat dikatakan sebagai hal yang tidak normal. Kenakalan tidaklah sama dengan kejahatan. Kenakalan mengacu pada perilaku seorang remaja yang mengganggu pihak lain tetapi

tidak melanggar tindak kriminal, sedangkan kejahatan mengacu kepada perilaku seseorang dimana telah melanggar peraturan perundang-undangan atau tindak kriminal.

Menurut Santrock (2002), munculnya perilaku kenakalan pada remaja dapat terjadi karena gagalnya remaja untuk mengembangkan kontrol diri. Setiap remaja memiliki suatu mekanisme yang membantu mengatur dan mengontrol suatu perilaku yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan mengatur perilaku yang akan membawa individu tersebut ke arah perilaku yang positif.

Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1980). Antara remaja yang satu dengan yang lainnya memiliki kontrol diri yang tidak sama. Ada remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan terdapat pula remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Remaja dengan kontrol diri yang tinggi mampu untuk menahan emosi dan keinginannya serta dapat mempertimbangkan konsekuensi atas perilaku yang akan dilakukan sehingga dapat membuat keputusan yang tidak merugikan. Remaja dengan kontrol diri yang rendah kemungkinan besar akan melakukan kenakalan karena mereka tidak mampu untuk menahan emosi dan dorongan-dorongan yang muncul dalam diri mereka sehingga akan menimbulkan perilaku yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan Scott (2007) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Artinya, remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dan sebaliknya remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung melakukan kenakalan remaja.

Hal lain yang mempengaruhi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah stres yang dialami oleh remaja (Supratiknya, 1995). Penyebab stres dapat terdiri dari beberapa hal, namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada stres akademik di sekolah karena stres yang dialami oleh remaja dapat disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari lingkungan sekolah. Monks (2002) mengatakan bahwa masalah yang dialami oleh seorang remaja yang bersekolah lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak bersekolah. Seorang remaja dapat mengalami stres di dalam bidang akademik

dikarenakan adanya tuntutan yang diberikan oleh guru dan sekolah mengenai nilai yang ditetapkan, beban jumlah mata pelajaran yang harus ditanggung dan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi siswa. Apabila siswa kurang mampu dan gagal memperoleh nilai yang memuaskan maka mereka akan diberi teguran oleh guru dan untuk beberapa sekolah diterapkan dengan adanya kelas pelajaran tambahan bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar sehingga siswa mulai merasa tertekan dan malas untuk memenuhi tuntutan yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Kemudian, perilaku guru yang bertindak secara otoriter dan keras dalam mengajar seperti memarahi dan membentak siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan, memberi label "malas dan bodoh" kepada siswanya, membedakan antara siswa yang pandai dan bodoh di dalam proses pembelajaran akan membuat para siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran yang diberikan dan tercipta hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa. Hubungan dengan teman-teman di sekolah yang tidak terjalin dengan baik juga dapat memberikan beban yang cukup besar bagi remaja.

Oleh karena beberapa hal tersebut, para remaja ini melakukan pelampiasan atau pelarian untuk mengurangi stres yang dialami oleh mereka dengan cara melakukan kenakalan seperti membolos sekolah, berkelahi, merokok di sekolah, menggunakan obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amatya dan Barzman (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara stres akademik dengan kenakalan remaja. Dengan menggunakan sampel remaja di Amerika Serikat, penelitian ini menemukan hasil bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh remaja akan semakin meningkatkan kenakalan pada perilaku remaja tersebut.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dan ini memberikan dampak pada perubahan tingkah laku seseorang untuk dapat bersikap secara dewasa. Beberapa remaja mungkin pernah melakukan perilaku yang merusak atau merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, perilaku semacam ini disebut dengan kenakalan remaja. Hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja yaitu rendahnya kontrol diri pada remaja sehingga remaja dengan mudah akan terjerumus dalam perilaku yang merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain jika tidak mampu menahan emosi atau dorongan yang muncul dalam dirinya dan stres akademik yang dialami oleh remaja yang berhubungan dengan standar nilai kelulusan, banyaknya mata pelajaran, sikap guru dan teman sebaya sehingga menimbulkan stress yang akan membuat remaja melakukan pelampiasan atau pelarian yaitu melakukan kenakalan remaja.

Beberapa hasil penelitian yang ditemukan antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2012), tentang kenakalan remaja bertujuan untuk

menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Scott (2007) tentang kontrol diri menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana muncul berbagai pertentangan untuk menyesuaikan diri antara kebutuhan masyarakat dengan pribadi. Kontrol diri merupakan faktor psikologis yang terkait dengan kepatuhan peraturan. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Magid et.al. (2009) tentang stres bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran tentang pengaruh stres terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara stres terhadap kenakalan remaja.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sampel dan tempat penelitian serta pada tahun penelitian yang lebih baru. Selain itu perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini menggabungkan 3 variabel yang ada sehingga menjadi sebuah penelitian baru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hubungan kontrol diri dan stres akademik dengan kenakalan remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan kontrol diri dan stres akademik dengan kenakalan remaja.
2. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.
3. Mengetahui hubungan antara stres akademik dengan kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, remaja, serta pihak sekolah, khususnya yang berhubungan dengan kenakalan remaja.